

Dekonstruksi Dalam Novel “*Chinmoku*” Karya Shusaku Endo

Achmad Uzairi Rachman
Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60285
Email: Achmad.uzairi@gmail.com

Abstrak

Novel *Chinmoku* merupakan salah satu karya terbaik Shusaku Endo. Dalam novel tersebut menceritakan tentang perjalanan pastor dari Portugis yang masuk ke Jepang untuk menyelamatkan penduduk *Kakure Kirishitan* Jepang. Tetapi hasilnya sang pastor tertangkap pemerintah Jepang dan mengingkari imannya. Sang pastor bermula ingin menyelamatkan penduduk *Kakure Kirishitan*, tetapi malah menjadi sebab permasalahan bagi mereka. Konflik-konflik dalam cerita mengimplisitkan pesan-pesan Shusaku Endo bagi pembaca masyarakat luas. Penelitian ini bermaksud mengkaji novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo ini dengan kajian teori dekonstruksi milik Jacques Derrida. Kajian dekonstruksi ini memfokuskan pada kekuatan-kekuatan makna pada teks itu sendiri, dengan kembali mengkaji makna kebenaran milik teks itu dan mencoba menemukan kebenaran yang terpepsi oleh kebenaran tunggal. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji unsur-unsur dekonstruksi yang digunakan oleh Shusaku Endo dalam novel *Chinmoku*, menafsirkan nilai-nilai atau makna-makna baru yang dibuat oleh Shusaku Endo. Kemudian peneliti juga akan mencoba mengkaji dekonstruksi novel *Chinmoku* ini sebagai bentuk penggambaran Tuhan oleh Shusaku Endo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengkajian dalam karya sastra khususnya dalam ranah pengkajian dekonstruksi pada karya sastra.

Kata kunci: *kakure kirishitan*, dekonstruksi, *Chinmoku*, Shusaku Endo

Abstract

Chinmoku's novel is one of Shusaku Endo's best works. In the novel it tells about the journey of a Portuguese priest who entered Japan to save the residents of *Kakure Kirishitan* Japan. But as a result the priest was caught by the Japanese government and denied his faith. The pastor began to save the people of *Kakure Kirishitan*, but instead became a cause of problems for them. Conflicts in the story implicitly Shusaku Endo's messages to readers of the wider community. This study intends to study Shusaku Endo's *Chinmoku* novel by Jacques Derrida's theory of deconstruction. This deconstruction study focuses on the forces of meaning in the text itself, by re-examining the meaning of the truth of the text and trying to find the truth repressed by a single truth. This study tries to examine the elements of deconstruction used by Shusaku Endo in the *Chinmoku* novel, interpreting the new values or meanings created by Shusaku Endo. Then the researcher will also try to study the deconstruction of this *Chinmoku* novel as a form of depicting God by Shusaku Endo. The results of this study are expected to help study in literary works, especially in the realm of deconstruction studies in literary works.

Keywords: *Kakure Kirishitan*, deconstruction, *Chinmoku*, Shusaku Endo

1. Pendahuluan

Shusaku Endo merupakan seorang novelis Jepang yang beraliran Katholik-romantisme dalam menggunakan tema karya sastranya. Salah satunya adalah novel *Chinmoku (silent)* yang mendapatkan penghargaan Tanizaki Prize tahun 1966 dan merupakan karya yang terbaiknya. Novel *Chinmoku* menceritakan tentang perjalanan seorang pastor yang melakukan perjalanan ke Jepang guna untuk menyelamatkan masyarakat Kristen Jepang. Sesampai di Jepang suasana berubah, sang pastor tertangkap dan dipenjara di dalam penjara yang terletak di kota Nagasaki. Disana dia diperlihatkan umat Kristen yang disiksa dan dipaksa untuk melepaskan keyakinan Kristennya oleh pihak pemerintah. Pada akhir cerita, sang pastor melepaskan keyakinannya akibat kalah dari apa yang dia sebut “rawa-rawa Jepang”. Dia melepaskan keyakinannya untuk menyelamatkan umat Kristen yang sedang disiksa untuk diampuni nyawanya. Meski sudah kehilangan iman Kristennya, tetapi dia masih percaya akan Tuhannya yaitu Yesus Kristus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo sebagai data utama penelitian. Dalam novel *Chinmoku*, Shusaku Endo banyak sekali mengungkapkan pendapat yang mempunyai makna perlawanan dari makna konvensional. Dia ingin mencoba untuk memperkenalkan Agama Kristen kepada masyarakat Jepang dengan menggambarkan Agama Kristen melalui pendapatnya sendiri yang berbeda dari yang lainnya. Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk mengkaji unsur-unsur dekonstruksi yang terkandung dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo, guna untuk menjelaskan lebih lanjut penggambaran tentang Tuhan yang ingin disampaikan oleh Shusaku Endo kepada masyarakat Jepang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang dimana peneliti memahami objek dari penelitian ini yang berupa text novel *Chinmoku* karya Shusaku. Kemudian peneliti mengumpulkan data-data yang berkemungkinan

mendukung dari data primer seperti biografi dan ideologi pengarang, narasi sejarah, buku, artikel dan lainnya. Kemudian peneliti mengklarifikasi data-data yang sudah terkumpul dan menganalisa kesimpulan yang didapat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode teori dekonstruksi milik Jacques Derrida, guna menemukan unsur-unsur dekonstruksi pada novel *Chinmoku* dan penggambaran Tuhan oleh Shusaku Endo. Teori dekonstruksi adalah sebuah teori yang melakukan pembelaan kepada *the Other* (*liyan*), kepada makna yang 'lain' dari teks dan logika permainan yang terepresi oleh kuasa kepengarangan (Al-Fayyadl, 2005). Dalam teori dekonstruksi terdapat poin-poin yang ditekankan dalam prosesnya, yaitu *Teks*, *Difference* dan *The Other*.

Yang pertama yaitu *teks*, Derrida menyatakan bahwa tidak ada apa-apa diluar teks (*il n' y a pas de hors-texte*) (Barbara, 1981). Karena di dalam teks penguasa subjek dihilangkan sehingga makna dari kata-kata akan bisa berkembang tanpa lagi dibatasi oleh kuasa subjek. Lain cerita dengan bentuk tuturan, dalam tuturan terdapat kehadiran subjek yang mempunyai kekuatan untuk membatasi makna dari kata-katanya agar tidak ambigu.

Kemudian ada *differance*, kata "*differance*" terlihat sedikit mirip dengan kata "*difference*" yang berarti perbedaan. Tetapi *diferrance* memiliki arti yang lebih kompleks daripada *difference*, disini *differance* bukan hanya berarti "perbedaan" tapi juga memiliki arti "penundaan" (Al-Fayyadl, 2005). *Differance* di sini bertujuan untuk menunda makna utama yang bersifat universal. Jadi tujuan *differance* bukan untuk merusak tatanan makna yang sudah kompleks, melainkan untuk mengembangkannya lagi. *Differance* mempunyai keterpihakan yang dominan kepada makna-makna lain yang di bawah permukaan, yang terepresi oleh makna utama yang universal.

Yang terakhir adalah *The Other*, yang berarti "lainnya" atau "yang lain". Maksudnya adalah sistem yang segera menyudahi era modernisme dan beralih ke postmodernis, berhenti menyoroti pusat (*logos*) dan beralih menoleh kepada yang lainnya (*the other*). Berawal dari pusat (*logos*) kemudian terciptalah yang lainnya (*the*

other) dari proses mimesis. Proses mimesis tidak harus meniru kembali isi dari yang orisinal, tetapi proses mimesis peniru juga bisa mengembangkan atau justru malah mengkritik dengan mengacu pada yang orisinal (Al-Fayyadl, 2005). Dalam proses mimesis tersebut, sang pusat (*logos*) sudah tidak memiliki kuasa terhadap yang lainnya (*the other*), jadi sang pusat sudah tidak bisa melarang dan mempengaruhi yang lainnya (*the other*) apa yang dia mau.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Chinmoku*, Shusaku Endo kemudian mendekonstruksi beberapa poin-poin yang dikemukakan dengan berbeda makna dan pandangan dari makna konvensional. Endo mengemukakan pendapat yang lain dari pandangan dunia luar, yang kemudian ia tuangkan dalam novel *Chinmoku*. Dengan menggunakan tema religi katolik ia berani merubah struktur yang sudah baku, lalu dirombak ulang dengan gayanya sendiri. Banyak konsep-konsep Agama Katolik yang dia dekonstruksi, seperti halnya pastor, surga, Tuhan dan juga pandangan masyarakat Jepang. Dalam pendapatnya tentang Agama Kristen dalam novel *Chinmoku*, Endo mencoba untuk memberikan gambaran dan memperkenalkan tentang Agama Katolik kepada masyarakat Jepang.

3.1 Dekonstruksi terhadap masyarakat Jepang,

Endo menilai gambaran masyarakat Jepang dengan pandangan yang lain. Bukan pandangan tentang masyarakat Jepang yang merupakan bangsa Asia yang maju, melainkan Endo memandangnya dari segi negatif atau kelemahan masyarakat Jepang. Sebagai orang Jepang dan merupakan bagian dari masyarakat Jepang sendiri, Endo mengkritik masyarakatnya. Dia mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat Jepang adalah “rawa-rawa berlumpur”.

「二十年前、私は布教してきた」フェレイラは感情のない声で同じ言葉を繰り返しかえしつづけた。「知ったことはただこの国にはお前や私たちの宗教は所詮、根をおろさぬということだけだ」。
「根をおろさぬのではありません」司祭は首をふって大声で叫ん

だ。「根が切りとられたのです」。だがフェレイラは司祭の大声に顔さえあげず眼を伏せたきり、意志も感情もない人形のように、「この国は沼地だ。やがてお前にもわかるだろうな。この国は教えていたより、もっと怖ろしい沼地だった。どんな苗もその沼地に植えられれば、根が腐りはじめる。葉が黄ばみ枯れていく。我々はこの沼地に基督許という苗を植えてしまった。」 (Endo 1966, 231)

“Dua puluh tahun yang lalu, saya telah datang melaksanakan tugas misionari” kata Ferreira yang terus mengulang perkataannya dengan suara yang datar tanpa emosi. “satu hal yang kutahu bahwa agama kita adalah hal yang baru di negara ini, yang akar dari agama kita hanya tidak bisa tumbuh disini”. “bukan tidak bisa tumbuh” kata sang pendeta dengan mengeluarkan suara yang keras sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “tapi karena akar-akar itu dicabuti”. Tetapi setelah pendeta menjawabnya dengan suara yang keras, Ferreira pun masih tidak bereaksi, matanya masih tertunduk ke bawah, benar-benar seperti boneka yang tidak mempunyai keinginan dan perasaan. “negara ini ibarat seperti rawa-rawa, pada saatnya kamu pun pasti akan menyadarinya. Negara ini memang rawa-rawa yang menakutkan Daripada yang saya ceritakan. Sebuah bibit yang seperti apapun jika di tanamkan di rawa-rawa ini, maka akarnya akan mulai membusuk. Daun-daunnya akan menguning dan kemudian mati layu. Dan kita telah menanam bibit yang bernama Agama Kristen di rawa-rawa ini”.

Kondisi “rawa-rawa berlumpur” yang disebutkan Endo merupakan kondisi masyarakat Jepang yang kurang baik dalam mengola kebudayaan baru yang masuk ke Jepang. Seperti contoh dalam novel *Chinmoku* yaitu Agama Kristen (kebudayaan barat) yang berubah saat masuk ke Jepang, seperti hanya terlihat sampul luarnya saja yang Kristen tetapi dalamnya berbeda. Jadi masyarakat Jepang hanya menerima kebudayaan luar begitu saja tanpa memahami inti sarinya, terutama dalam hal agama.

3.2 Dekonstruksi terhadap “pastor”

Endo dalam novel *Chinmoku* sedikit mempermainkan makna dari kata pastor. Dalam hukum gereja seorang pastor adalah seorang yang mempunyai kewajiban untuk menggiring gembala-gembala Kristen untuk ke jalan yang diberkahi Kristus, seorang yang memimpin ritual-ritual keagamaan Kristen.

Tetapi dalam *Chinmoku* Endo menyampaikan makna yang berbeda dari kata “pastor”. Dalam *Chinmoku* pastor adalah orang yang berhati lemah, dan juga pembawa bencana terhadap umat Kristen.

「權を漕いでいる若者に水をくれと声をかけましたが、返事はありません。殉教があつてから、トモギ村の部落民たちはどうやら自分たちに災いをもたらす異国人を重荷に感じだしていると、だんだんわかってきました。この若者もできることなら、こうして私につきそいたくはなかつたのでしょう。」 (Endo 1966, 95)

“Saya meminta air minum ke pemuda yang sedang mendayung perahu, tetapi tidak ada jawaban. Sejak kematian Ichizo dan Mokichi. Saya mengerti bahwa para penduduk desa Tomogi menganggap kami sebagai orang asing yang membawa beban dan malapetaka bagi mereka. Mungkin saja pemuda ini juga, jika bisa tidak ingin untuk mengantarkan ku.”

Dalam permainan makna Endo, dapat digambarkan bahwa sesuatu yang bernilai benar tidak selalu mengandung nilai kebenaran yang sama dalam tempat yang berbeda. Ini juga dapat digambarkan sebagai representasi dari pengalaman pahit Endo yang mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat Jepang karena dia merupakan penganut agama Kristen.

3.3 Dekonstruksi terhadap “surga”

Endo juga menggunakan makna ganda dalam konsep “surga”. Dalam *Chinmoku* surga diartikan sebagai surga Agama Kristen oleh sang pastor, tetapi dalam pengertian orang Jepang surga dianggap sebagai surga Agama Buddha. Surga Agama Kristen adalah tempat tujuan di dunia akhirat dimana disana mereka bisa tinggal bersama dengan Tuhan Kristus, sedangkan surga Agama Buddha adalah tempat tujuan akhir manusia setelah mereka melepaskan sistem *karma* dari *dukkha* yang merupakan penderitaan di dunia ini.

「わかりません。あつじょん、パライズに行けば、ほんて永劫、安楽があると石田さまは常々、申されとりました。あそこじゃ、年貢のきびしいとり立てもなかとね。餓餓も病の心配もなかつた。苦役もなか。もう働くだけ働かされて、わしら」彼女は溜息をつ

いた。「ほんと、この世は苦患ばかりじゃけねえ。パライソにはそげんものはなかとですかね、パードレ」(Endo 1966, 128-129)

“(Saya tidak tahu, sahutnya. Seperti yang dikatakan tuan Ishida bahwa jika pergi ke surga, disana pasti ada keabadian dan kesenangan. Disana juga tidak ada pajak tahunan yang berat bukan? Juga tidak perlu khawatir kelaparan maupun sakit. Dan juga untuk bekerja. Karena di sini saya sudah bekerja dengan cukup keras) kemudian dia menghela nafasnya. (di dunia ini benar-benar penuh dengan penderitaan, jika kita pergi ke surga kita akan bersama Tuhan kan, Padre?)”

3.4 Representasi Tuhan dalam diri tokoh utama,

Endo menggambarkan tokoh utama mengalami penderitaan yang sama persis dengan penderitaan Yesus. Sehingga nilai diri Yesus terlihat sama seperti nilai diri tokoh utama dalam novel *Chinmoku*

「杖をつきながら歩きだすと、咽喉の渇きは更にたえがたくなり、干した魚をあつ男がわざと私に食べさせたのだと今、はっきり、わかりました。「やがて十字架上基督、我渇くと言ひしが、そこに酔の満ちたる器おかれてありしに」私は思ひだしました。「兵卒ら海綿を酔に浸し茎ながき草に刺してその口に差付けしかば」すると酔の味が、空想の中で口もとにこみあげて、吐き気を催し、私は眼をつぶりました」。(Endo 1966, 119)

“Saya mengambil tongkat kayuku sambil berjalan, rasa haus di tenggorokanku ini semakin tak tertahankan. Sekarang saya tahu kenapa dia sengaja memberiku makan ikan kering. Saya teringat pada kutipan Injil, saat Kristus berkata dia sedang kehausan, dan di sana terdapat botol yang terisikan oleh air cuka. Kemudian para prajurit itu menyodorkan spons dan duri rumput panjang yang sudah dicelupkan di air cuka ke mulut Kristus. Membayangkan rasa air cuka di dalam mulut saja, sudah membuatku mual. Kemudian saya memejamkan mataku”

3.5 Dekonstruksi terhadap “Tuhan”

Tuhan juga merupakan unsur dekonstruksi Endo dalam novel *Chinmoku*. Tuhan dapat diartikan ganda dalam novel *Chinmoku*. Pertama Tuhan menurut para pastor yang berarti Tuhan Yesus Kristus (*Deus*), sedangkan Tuhan menurut masyarakat Jepang bukanlah Tuhan Yesus Kristus melainkan Tuhan Buddha (*Dainichi*).

「はじめは少しも気がつかなかった。だが聖ザビエル師が教えられたデウスという言葉も日本人たちは勝手に大日とよぶ信仰に変えていたのだ。陽を拝む日本人にはデウスと大日とはほとんど似た発音だった。あの錯誤にザビエルが気づいた手紙をお前は読んでいなかったのか」 (Endo, 1966).233

“pada awalnya, aku tidak menyadarinya. Tetapi kata “Deus” yang diajarkan oleh St. Xavier telah diubah seenaknya dengan kepercayaan Jepang menjadi “Dainichi” oleh Masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang sendiri yang mengagungkan matahari, pengucapan kata “Deus” dengan kata “Dainichi” akan terlihat sama. Apa kau tidak membaca surat tentang kesalahan yang disadari oleh Xavier. ”

3.6 Dekonstruksi terhadap keberadaan Tuhan

Keberadaan Tuhan dalam novel *Chinmoku* kembali dipertanyakan oleh Endo Shusaku. “*Chinmoku*” yang berarti “diam” menggambarkan suasana Tuhan dalam novel yang diam tidak melakukan tindakan apapun. Meski sang pastor telah berdoa kepadanya untuk meminta tolong perlindungan, tetapi Tuhan lebih memilih diam dan tidak melakukan apa-apa. Kemudian Endo melontarkan pertanyaan melalui tokoh utama, yaitu apakah Tuhan benar-benar ada di dunia ini. Kenapa Dia hanya diam saja melihatku dan umatNya mengalami penderitaan ini. Pertanyaan-pertanyaan ini yang kemudian ditujukan kepada masyarakat Jepang untuk kembali menginteropeksi diri bahwa apakah benar-benar penting keberadaan Tuhan dalam hidup mereka.

「そんなことはないのだ、と首をふりました。もし神がいなければ、人間はこの海の単調さや、その不気味な無感動を我慢することはできない筈だ。「しかし、万一…もちろん、万一の話だが」胸のふかい一部分で別の声がある時囁きました。「万一神がいなかったならば…」 (Endo 1966, 104)

“tidak, itu tidak mungkin, sambil menggeleng-gelengkan kepalaku. Tetapi jika Tuhan sebenarnya tidak ada, bagaimana mungkin manusia bisa bertahan dalam kemonotonan laut dan ketiadaan emosinya yang kejam. (tetapi, andai saja, tentu saja ini cuma andaikan saja). Pada saat itu ada suara yang keluar mebisikkanku dari dalam lubuk hatiku. (andai saja Tuhan benar-benar tidak ada di dunia ini) ”

3.7 Penggambaran Tuhan oleh Shusaku Endo dalam novel *Chinmoku*

Endo sekali lagi ingin mengenalkan nilai-nilai Agama Kristen kepada masyarakat Jepang. Dia melihat masyarakat Jepang seperti masyarakat pagan pada zaman dahulu yang mencoba memvisualisasikan tuhan-tuhan mereka. Tujuannya hanya untuk memperdekat jarak keberadaan Tuhan yang berawal dari di luar jangkauan manusia menjadi yang terjangkau oleh manusia. Hal itu membuktikan bahwa manusia begitu menginginkan kasih sayang, dan perhatian dari Tuhannya. Dalam masyarakat Jepang mereka mengenal dengan adanya dewa Amaterasu (matahari), dewa Susano'o (laut), Dewi Tsukuyomi (bulan), dan lain-lain sebagai dewa mereka dalam mengatur kehidupan dalam tanah Jepang. Dalam pandangan Endo itu merupakan hal yang salah, hal itu merupakan kebudayaan kuno paganisme yang keliru. Endo kembali mempertanyakan dimana letak Tuhan yang sebenarnya, apakah Tuhan berada di luar jangkauan manusia sehingga sebagai manusia biasa merupakan hal yang mustahil untuk merasakan kasih sayangnya. Endo mengungkapkan bahwa Tuhan selama ini berada paling dekat dengan manusia, dia berada di dalam hati manusia. Bersama-sama merasakan kesenangan dan penderitaan manusia.

「聖職者たちはこの冒瀆行為を烈しく責めるだろうが、自分は彼等を裏切ってもあの人を決して裏切ってはいない。今までとはもっと違った形であの人を愛している。私はその愛を知るためには、今日までのすべてが必要だったのだ。私はこの国で今でも最後の切支丹司祭なのだ。そしてあの方は沈黙していたのではなかった。たとえあの方は沈黙していったとしても、私の今日までの人生があの人について語っていた。」 (Endo 1966, 295)

“Para pastor lainnya pasti akan mengecam tindakanku ini, tetapi meski saya dianggap mengkhianati mereka, tapi hati saya tetap untuk tidak mengkhianatiNya. Saya tetap mencintai Dia, meski dengan cara yang berbeda untuk sekarang. Memang untuk mengetahui seluruh kasihNya, akhirnya saya pahami bahwa penderitaan, dan segala cobaan yang saya terima sampai saat ini tersebut begitu berarti buatku. Sekarang saya adalah pastor Kristen yang terakhir di negeri ini. Meskipun sampai sekarang Dia

tetap bungkam tak sepeatah kata pun berbicara, tetapi dalam kehidupanku sampai sekarang ini sudah cukup untuk berbicara tentang Dia”

4. Simpulan

Dalam penelitian ini yaitu tentang kajian unsur dekonstruksi dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo, peneliti menemukan unsur-unsur dekonstruksi Shusaku Endo. Unsur-unsur dekonstruksi tersebut yaitu: dekonstruksi terhadap masyarakat Jepang (mengkritik masyarakat Jepang dalam difusi kebudayaan), dekonstruksi terhadap pastor (menggambarkan oposisi makna pastor sebagai pembawa bencana), dekonstruksi terhadap “surga” (menggambarkan keambiguan makna kata surga), dekonstruksi terhadap Tuhan dalam diri tokoh utama (mereduksi nilai Tuhan menjadi manusia biasa), dekonstruksi terhadap kata “Tuhan” (menggambarkan keambiguan makna kata Tuhan), dekonstruksi terhadap keberadaan Tuhan (kembali mempertanyakan keberadaan Tuhan), dan mengungkap keberadaan Tuhan di dunia ini yaitu yang paling dekat dalam diri manusia sehingga Tuhan tidak lagi jauh dari jangkauan manusia tetapi paling dekat dengan manusia, sehingga Tuhan bersama-sama merasakan kesenangan dan penderitaan yang dirasakan manusia.

Daftar Pustaka

Buku:

- Al-Fayyadl, M. 2005. “DERRIDA”. Yogyakarta: LKiS.
- Anugrah, D and Kresnowati. 2008. “Komunikasi Antar Budaya”. Jakarta: Jala Permata.
- Bass, A. 1981. “Positions, terjemahan.” The University of Chicago Press: Chicago.
- Endo, S.(遠藤周作) 1966. *Chinmoku* 『沈黙』 . Tokyo: 憲專堂製本株式会社
- Johnson, B. 1981. “Dissemination, terjemahan.” The University of Chicago Press: Chicago.
- Leahy, L. 1985. “Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofi Makhluk Paradoks.”Gramedia: Jakarta.

Mase, E and Hasegawa. 2008. "Christ in Japanese Culture: Theological Themes in Susaku Endo's Literary Works". Leiden: Koninklijke Brill NV.

Wora, E. 2006. "Perennialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme." Kanisius: Yogyakarta.

Thomsen, H. 1963. "The New Religion Of Japan." Charles e. Turtle Company: Tokyo.

Seyla, B. 1984. "Epistemologies of Postmodernism: A Rejoinder to Francois Lyotard." *New German Critique* 33.

Jurnal:

Herlina, S. 2011. "Suatu telaah Budaya: Agama Dalam Kehidupan Orang Jepang." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA seri humaniora volume 1 no 2.* <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/download/43/41>. [11 september 2018].

Sartini. 2006. "Wacana Pragmatis Berbagai Agama Baru di Jepang." *jurnal filsafat volume 40 no 2.* <https://media.neliti.com/media/publications/84977-ID-wacana-pragmatis-berbagai-agama-baru-di.pdf>. [11 september 2018].

Setiawan, J and Sudrajat. 2018. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat Volume 28:1.* <https://media.neliti.com/media/publications/228512-pemikiran-postmodernisme-dan-pandanganny-bbc8bbca.pdf>. [20 agustus 2018].

Yanuarita, Z. 2013. "Mono no Aware Pada Peribahasa Jepang yang Menggunakan Kata Sakura." *Japanology, volume 1:184-193.* <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-japanologya93acb6e8a2full.pdf>. [12september 2018].

Skripsi:

Kenichi, H. 久松 健一 2011. 「遠藤周作がフランス語の書物群から受けた影響 旧蔵書の調査を通じて」 Endo Shusaku ga Furansugo no Shomotsugun kara Uketa Eikyo Kyuzousho no Chosha wo tsuujite. 『明治大学人文科学研究 所紀要』. SKRIPSI.

Orong, Y. 2012. “Unsur Dekonstruksi dan Nilai Pendidikan Novel Lembata Karya F.Rahardi”. Universitas Sebelas Maret. THESIS.

Sugiarti, D.P. 2014. “Wacana Politik Keagamaan Dalam Teks Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo”. Universitas Udayana. THESIS.

Website:

Flanagan, D. 2015. Jesus Christ, the Nobel Prize and Shusaku Endo. <https://www.japantimes.co.jp/culture/2015/09/12/books/jesus-christ-nobel-prize-shusaku-endo/#.W7cAjmgza00>. [15 september 2018].

Fund, R. 1926. 大日如来坐像 . <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/44838>. [22 september 2018].